

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu tanaman perkebunan di Indonesia yang memiliki nilai ekonomi tinggi sehingga menjadi salah satu sumber penghasilan devisa nonmigas di Indonesia. Tanaman tropis ini merupakan tanaman perkebunan dengan luas areal terbesar, yaitu pada tahun 2013 4.356.087 Ha dengan produksi kelapa sawit yakni 10.010.728 ton, kemudian meningkat luas lahan pada tahun 2014 menjadi 4.443.365 Ha, dengan produksi 10.205.394 ton. Pada tahun 2015 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 4.575.101 Ha dengan produksi kelapa sawit yakni 10.668.425 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Menurut Sunarko (2008) keberhasilan pertumbuhan tanaman kelapa sawit di lapangan sangat ditentukan oleh kondisi bibit yang ditanam. Faktor lain yang menentukan dalam budidaya kelapa sawit adalah pemupukan. Bagi tanaman pupuk dibutuhkan untuk hidup, tumbuh dan berkembang. Pupuk berfungsi untuk menambah hara yang dibutuhkan oleh tanaman meningkatkan efisiensi terdapatnya ke abnormalan terhadap pertumbuhan tanaman baik secara morfologi maupun secara fisiologis yang tentunya akan meningkatkan nilai ekonomis tanaman baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Pupuk terdiri dari pupuk organik dan anorganik.

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah perkembangan areal perkebunan kelapa sawit di provinsi Sumatera Barat. Untuk luas areal perkebunan kelapa sawit tanaman belum menghasilkan (TBM) yaitu 222.50 Ha, dengan tanaman menghasilkan (TM) 3.090,50 Ha dan produksi sebesar 7.053.104.50 ton, dengan rata-rata produksi 2573.43 kg/Ha (BPS,2015).

Perkembangan luas areal harus diimbangi dengan penyediaan bibit unggul sehingga diperoleh produksi yang tinggi. Peningkatan produksi kelapa sawit tidak terlepasnya dari pengetahuan para petani bagaimana cara mendorong untuk meningkatkan produksi kelapa sawit antara lain keadaan iklim,kondisi lahan, berbagai kegiatan agronomis, dan penggunaan varietas unggul. Peningkatan

produksi kelapa sawit lebih terfokus pada penambahan luas lahan dan berbagai kegiatan agronomis seperti pengelolaan lahan dan pemupukan.

Pembibitan adalah awal dari kegiatan budidaya tanaman. Untuk kelapa sawit pembibitan terbagi atas dua yaitu pembibitan *Pre Nursery* dan *Main Nursery*. *Main Nursery* atau bisa di sebut dengan pembibitan utama merupakan pemeliharaan bibit yang di mulai saat tanaman berumur 3 bulan setelah pindah dari pre nursery sampai pada umur 8-12 bulan.

Jenis tanah di Dharmasraya umumnya adalah tanah ultisol. Dimana tanah ultisol ini merupakan tanah yang memiliki pH tanahnya sekitar 4-6 yang menandakan bahwa tanah ini memiliki tingkat kemasaman yang tinggi yang di sebabkan oleh unsur Al yang tinggi sehingga perlu dilakukan pemupukan pada tanah ini agar pertumbuhan tanamannya menjadi baik.

Pemupukan dapat menggunakan pupuk organik dan anorganik. Selain itu pupuknya bisa berbentuk cair atau padat. Salah satu bentuk pupuk organik dalam bentuk padat adalah kompos sabut kelapa. Umumnya sabut kelapa di buang begitu saja dan kurang dimanfaatkan. Oleh karena itu studi pemanfaatan sabut kelapa perlu dilakukan agar lebih memiliki nilai guna, sehingga dapat mereduksi jumlah sabut kelapa dalam timbunan sampah. Di dalam sabut kelapa terkandung unsur-unsur hara dari alam yang sangat dibutuhkan tanaman yaitu kalium (K), selain itu juga terdapat kandungan unsur-unsur lain seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), natrium (Na) dan phospor (P) (Sari, 2015).

Pemupukan merupakan salah satu tindakan kultur teknis yang paling penting, pengaruh pemupukan terhadap produksi bersifat jangka panjang dan baru akan terasa setelah 2 atau 3 tahun kemudian. Pemupukan sangat erat hubungannya dengan faktor lingkungan sumberdaya alam seperti iklim, tanah dan topografi. Oleh karena itu keberhasilan pemupukan tergantung dari manajemen pemupukan di lapangan efisiensi dan efektivitas pemupukan harus tepat, yaitu tepat dosis, tepat tabur, tepat jenis dan tepat waktu atau frekuensi (Fauzi *et al.*, 2002).

Sabut kelapa bisa berpengaruh terhadap pemberian pupuk pada tanaman kelapa sawit namun juga bisa terhadap tanah atau tanaman dan kompos yang mengandung sabut kelapa bisa menyebabkan pertumbuhan pada tanaman lain contohnya padi menjadi bernas dan batang padi sangat kokoh dalam pertumbuhan

tanaman tersebut. Sabut kelapa sangat berguna untuk bisa membuat pupuk dengan adanya unsur yang terkandung di dalam pembuatan pupuk kompos sabut kelapa bisa memberikan pertumbuhan terhadap tanaman kelapa sawit di *Main Nursery*. Berdasarkan latar belakang diatas penelitian telah melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Pemberian Pupuk Kompos Sabut Kelapa Dan Pupuk NPKMg Terhadap Pertumbuhan Bibit Kelapa Sawit Di *Main Nursery***”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dosis terbaik dengan pemberian pupuk kompos sabut kelapa dan pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.

## **C. Manfaat Penelitian**

Dalam hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yaitu:

1. Dapat memberikan informasi mengenai pengaruh pemberian pupuk kompos sabut kelapa dan pupuk NPKMg terhadap pertumbuhan bibit kelapa sawit di *Main Nursery*.
2. Penelitian ini pada akhirnya dapat memberikan masukan dalam kegiatan pembibitan tanaman kelapa sawit di *Main Nursery*.

